

KARAKTERISTIK USAHA JERNANG (*Daemonorops sp*) DI KECAMATAN ULU MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN PROVINSI BENGKULU

Rogita Meilyan Finola¹, Siswahyono², Agus Susatya²

Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu

Email : rogitameilyanfinola.com

ABSTRAK

Hutan merupakan sumber daya alam yang merupakan aset multiguna yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat. Beragam Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) memegang peran penting dalam perdagangan internasional karena nilai gunanya. Salah satunya adalah rotan jernang yang dikenal dengan nama perdagangan *dragon's blood*. Provinsi Bengkulu masih memiliki potensi pengusahaan jernang dimana penjernang di Bengkulu tersebar di Kabupaten Kaur dan Bengkulu Selatan. Pengusahaan jernang di Bengkulu memiliki tataniaga masing-masing dimulai dari para pencari, pengumpul kecil desa, pengumpul besar dan tim pengeksport. Harga jernang dan serbuk jernang sangatlah berbeda, buah jernang pada saat ini berkisar dari Rp 20.00 - Rp 30.00/kg. Sedangkan harga serbuk jernang saat ini berkisar dari Rp 200.00 – Rp 1.000.000/kg. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengusahaan jernang di daerah dan pusat.

Kata Kunci : Jernang (Daemonorops sp), sistem tataniaga jernang, marjin usaha jernang

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang merupakan aset multiguna yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat. Hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ada dua yaitu, Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Beragam Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) memegang peran penting dalam perdagangan internasional karena nilai gunanya. Salah satu HHBK tersebut adalah jernang yang dikenal dengan nama perdagangan *dragon's blood* (Edward, dkk, 2001).

Jernang merupakan buah rotan dari genus *Daemonorops* dengan nama lokal “jernang”. Rotan penghasil jernang tumbuh berumpun, hidup di hutan hujan tropis dan hutan subtropics. Jernang merupakan tumbuhan liana yang sangat bergantung pada pohon rambatan (Dransfield dan Monokaran, 1994). Jernang juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional, bahan campuran kosmetik, bahan obat sariawan, bahan obat sakit perut maupun ramuan untuk mengatasi gangguan pencernaan. Karena begitu banyak manfaat, jernang memiliki harga yang tinggi. Harga jernang sendiri berkisar antara Rp 800.000 sampai Rp 3.000.000/kg tergantung dengan kelas kualitasnya (Soemarna 2009). Permenhut Nomor P.19/Menhut-II/2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Nasional menyatakan bahwa permintaan jernang dunia sedikitnya 500 ton/tahun dengan pengembangan pasar masih dikuasai oleh Cina dan Singapura (Permenhut RI 2009).

Bengkulu masih memiliki potensi pengusahaan jernang, penjernang di Provinsi Bengkulu tersebar di Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Pelaku jernang di Provinsi Bengkulu sudah mulai ada sejak tahun 1997/1998. Tujuan utama pelaku usaha

memperkenalkan jernang adalah agar masyarakat mencari jernang di hutan dan menjual hasilnya kepada para pebisnis tersebut.

Jernang rotan di Bengkulu dapat dikatakan bersifat fluktuatif atau tidak menentu. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pemanfaatan jernang adalah informasi tentang pengusaha jernang masih sangat terbatas terutama cara pengelolaan dalam pengusaha jernang yang dilihat dari proses pencarian jernang, penentuan kualitas jernang yang masih sangat beragam, dan sistem pemasaran jernang yang kurang baik. Penelitian mengenai karakteristik pemasaran jernang ini masih sangat sedikit.

Oleh karena itu, kajian tentang karakteristik usaha jernang sangat diperlukan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengusaha jernang di daerah dan pusat.

MATERI DAN METODE

Pengumpulan data karakteristik usaha jernang dilakukan melalui penelusuran pustaka, dan wawancara dengan para pelaku usaha jernang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, penelitian ini dilakukan pada bulan juni – agustus 2020. Data kondisi dan lingkungan Kecamatan Ulu Manna diperoleh dari data sekunder.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dimana pengambilan sampel dilakukan dengan *Snowbal sampling* dan penentuan responden menggunakan metode sensus didapat 60 responden termasuk pengumpul kecil dan pengumpul besar.

Pengolahan data yang diperoleh diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik pelaku usaha jernang alam, proses pencarian jernang, sistem usaha pemasaran jernang, dan mendeskripsikan kebijakan dalam pemasaran jernang. Analisis secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui keadaan margin pemasaran dengan menggunakan bantuan kalkulator dan program *Microsoft Excel*. Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari data satu tahun terakhir (Oktober 2019 – Juli 2020).

Untuk menganalisa margin pemasaran secara matematis dicari menggunakan rumus (Manalu, dkk 2018) dibawah ini.

$$\mathbf{M_p = P_r - P_f}$$

Dimana:

M_p = margin pemasaran jernang

P_r = harga di tingkat pengumpul

P_f = harga di tingkat pencari jernang

Penghitungan biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan menggunakan rumus Soekartawi (2010). Formulasi serupa digunakan oleh Leonardo dan Fahrial (2020).

$$\mathbf{TC=TFC + TVC}$$

Dimana:

TC = Total cost (total biaya)

TFC = Total fixed cost (total biaya tetap)

TVC = Total variable cost (total biaya variabel)

$$\mathbf{TR =Y \cdot P_y}$$

Dimana:

TR = Pendapatan

Y = Total produksi usaha jernang

Py = Harga jernang

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = Pendapatan

TC = Biaya Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Pemasaran Jernang

Pencarian jernang di Kabupaten Bengkulu Selatan telah dilakukan sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang. Pencarian ini biasanya dilakukan dengan cara berkelompok. Anggota kelompok pencari jernang dalam setiap periode pencarian ke hutan berasal dari berbagai desa. Kelompok pencari ini bisa dikatakan bukan kelompok yang tetap karena sering kali anggota kelompok bertukar-tukar.

Pencari jernang dilakukan dengan berkelompok tapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada pencari jernang yang melakukan pencarian dengan sendiri. Jumlah anggota kelompok pencari jernang di Kecamatan Ulu Manna ini berkisar 4-7 orang. Pencari jernang di Kecamatan Ulu Manna memiliki status pencari bebas dan pencari terikat. Kelompok pencari bebas merupakan pencari jernang dengan modal sendiri dan bebas dalam menjual hasil perolehan kepada siapa saja baik pengumpul kecil maupun langsung ke pengumpul besar. Pencari terikat merupakan pencari jernang yang memiliki keterikatan berupa pinjaman modal pinjaman yang diberikan oleh pengumpul kepada pencari.

Tabel 1. Sebaran pencari jernang di Kecamatan Ulu Manna

Desa	Jumlah Kelompok	Jumlah Pencari individu	Status	
			T	B
LubukTapi	4	-	1	3
Keban Jati	2	-	-	2
Bandar Agung	3	1	2	2
Simpang Pino	2	1	-	3
Total	11	2	3	10

Sumber : Data Primer (2020)

Ket : T : Terikat, B : Bebas

Dari hasil penelitian didapat untuk distribusi responden pencari dari umur dan pendidikan bahwa kebanyakan pencari berumur di atas 50 tahun. Pencari ditingkat umur ini biasanya lebih berpengalaman dalam kegiatan pencarian jernang. Sedangkan tingkat pendidikan para pencari sangat rendah, alasan utamanya adalah terbatasnya biaya dan juga terbatas dalam jarak tempuh sekolah, karena dahulu sekolah sangat jarang ditemui biasanya hanya ada 1 sekolah untuk 1 kecamatan.

Pengumpul kecil dalam pengusahaan jernang merupakan pelaku usaha jernang yang berperan sebagai perantara antara pencari dan pengumpul besar. Pengumpul kecil dan

pengumpul besar memiliki keterkaitan yang erat karena pengumpul kecil berperan dalam membantu pengumpul besar dalam mengumpulkan jernang dari kelompok pencari jernang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hanya terdapat tiga pengumpul kecil di Kecamatan Ulu Manna yaitu terdapat di Desa Lubuk Tapi, Desa Simpang Pino, dan Desa Bandar Agung. Kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul kecil dimulai dari membeli jernang dari para pencari, pensortiran, dan menjual kepada pengumpul besar.

Sedangkan pengumpul besar merupakan pusat sistem pemasaran jernang, dimana pengolahan buah jernang menjadi serbuk dilakukan di tempat pengumpul besar. Pengumpul besar menerima penjualan jernang dari pencari langsung maupun dari pengumpul kecil dan menjualnya langsung kepada eksportir yang ada di Pulau Jawa. Pengumpul besar yang terdapat di Kabupaten Bengkulu selatan hanya satu yaitu pengumpul besar yang terdapat di Kota Manna.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul besar sama halnya seperti yang dilakukan oleh pengumpul kecil yaitu pengumpulan, pensortiran, akan tetapi ditempat pengumpul besar juga dilakukan pengemasan dan penjualan (pengangkutan). Rata-rata pembelian yang dilakukan dari pencari jernang dan ditambah dengan pengumpul kecil sebanyak 300 – 500 Kg per periode (3 bulan). Rata-rata penjualan yang dilakukan pengumpul besar ke tingkat eksportir sebanyak 20 – 40 Kg serbuk dalam sekali penjualan yaitu 3 bulan sekali.

Proses Pencarian Jernang

Proses pencarian jernang diawali dengan memasuki kawasan-kawasan hutan alam yang diduga banyak terdapat rotan penghasil jernang, kawasan hutan di Kecamatan Ulu Manna. Rotan penghasil jernang yang menjadi incaran oleh para pencari jernang di Kecamatan Ulu Manna adalah *Daemonorops didymophylla* atau jernang bulat.

Waktu pencarian tergantung pada kondisi topografi tempat yang didatangi, kondisi fisik dari para pencari serta jarak lokasi hutan yang akan didatangi. Pencarian dilakukan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Dari hasil wawancara bahwa musim buah jernang terjadi sepanjang tahun akan tetapi panen raya besar terjadi pada bulan September.

Pada awalnya pencari buah jernang hanya dilakukan selama 1-2 hari saja tetapi saat ini habitat buah jernang semakin sedikit dan jauh dari pemukiman desa membuat para pencari jernang harus menginap dan membuat pondok didalam hutan. Habitat rotan jernang yang letaknya semakin jauh dari tempat tinggal, tidak memungkinkan untuk melakukan pemungutan dalam jangka waktu satu hari (pergi dan pulang). Waktu pencarian jernang di Kecamatan Ulu Manna terjadi selama 5-7 hari didalam hutan.

Mengingat jauhnya perjalanan pada proses pencarian, maka setiap pencari jernang membawa pembekalan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan selama proses pencarian jernang. Pembekalan dan peralatan yang dibawa oleh para pencari dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Pembekalan pencarian jernang dalam satu periode (1 minggu) per kelompok

No	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Harga
1	Beras	9,77	Kg	86.318
2	Minyak Goreng	2,72	Kg	32,727
3	Minyak Tanah	3,4	Liter	44.455
4	Garam	2	Bungkus	4.000
5	Gula	2,13	Kg	27.773

6	Kopi	2,09	Kg	31.364
7	Cabe	2,22	Kg	44.545
8	Indomie	11,31	Bungkus	33.955
9	Pasta Gigi	2	Bungkus	8.000
10	Tempe	8,27	Bungkus	16.545
Total				329.682

Sumber : Data Primer (2020)

Tabel 3. Peralatan pencarian jernang di Kecamatan Ulu Manna

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Parang	- Untuk membersihkan/membuat jalan - Membersihkan tumbuhan pengganggu disekitar areal rotan - Memanen jernang
3	Arit	- Membersihkan bagian buah dengan batang
4	Kinjar	- Untuk mengangkut buah jernang

Sumber : Data Primer (2020)

Perbekalan yang dibawa oleh para pencari akan digunakan sebagai bahan pokok selama berada di dalam hutan. Modal dalam perbekalan biasanya didapat dari pemungutan dari setiap anggota dan juga didapat dari modal yang dipinjam dari pengumpul. Untuk modal yang dipinjam dari pengumpul akan dikembalikan dengan sistem potong harga saat pencari menjual hasil carian jernang kepada pengumpul.

Selain perbekalan para pencari juga membawa peralatan yang digunakan selama proses pencarian jernang di hutan. Dalam proses pencarian buah jernang setiap anggota kelompok harus bisa bekerjasama agar hasil yang didapatkan juga sesuai dengan yang diinginkan. Biasanya para pencari memiliki tugas masing-masing, seperti tugas memasak, membersihkan jalan, memotong buah jernang dari pohonnya, serta yang bertugas membersihkan buah jernang dari duri yang menempel dibatang.

Proses pemanenan buah jernang di Kecamatan Ulu Manna masih dengan cara sederhana yaitu menggunakan alat seadanya yang dibawa saat melakukan pencarian jernang. Pemanenan buah jernang yang dilakukan oleh petani masih bersifat memanfaatkan yang masih tersedia oleh alam. Petani memanen buah jernang biasanya dengan cara memanjat pohon sebelahnya yang menjadi rambatan rotan jika buah jernangnya berada di ketinggian. Pemanenan buah jernang di Kecamatan Ulu Manna dilakukan dengan memanen buah muda, dan buah tua. Menurut hasil wawancara buah jernang yang lebih menarik bagi para pengumpul adalah buah jernang yang mendekati tua atau yang berwarna coklat kemerahan, karena banyak kandungan getah yang dihasilkan.

Pengolahan Buah Jernang

Pengumpul besar sekaligus sebagai tempat pengolahan jernang dari buah menjadi sebuk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dari hasil wawancara bahwa pada saat pengolahan justru kadar resin banyak ditemukan pada buah yang masih muda, semakin

muda buah jernang semakin banyak resin yang dihasilkan bahkan mereka mengatakan bahwa bunga jernang memiliki resin yang bagus.

Tahapan pengolahan jernang di Bengkulu Selatan menjadi serbuk dilakukan dengan beberapa tahap, hal ini sesuai dengan klasifikasi serbuk jernang menurut SNI 1671:2010 yang menyatakan bahwa serbuk jernang ada tiga kategori yaitu super, mutu A, mutu B.

Tabel 4. Kriteria mutu getah jernang dalam perdagangan (SNI 1671:2010)

Jenis Uji	Persyaratan Mutu		
	Mutu Super	Mutu A	Mutu B
Kadar resin (b/b)	Min. 80	Min. 60	Min. 25
Kadar air (b/b)	Maks. 6	Maks. 8	Maks. 10
Kadar pengotor (b/b)	Maks. 14	Maks. 39	Maks. 50
Kadar abu (b/b)	Maks. 4	Maks. 8	Maks. 20
Titik leleh	Min. 80	Min. 80	-
Warna	Merah tua	Merah muda	Merah pudar

Sumber : SNI 1671:2010

Dari hasil wawancara didapat bahwa buah jernang yang di olah adalah buah dengan mutu baik, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk buah yang berbentuk bulat telur, sedangkan serbuk super didapat dari ayakan pertama dengan berwarna merah tembaga dan jernih.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Buah jernang bulat telur, (b) serbuk jernang merah tembaga

Biaya dan Pendapatan Usaha Jernang

Karakteristik usaha jernang alam yang ada di Bengkulu Selatan juga dapat dideskripsikan melalui analisis biaya dan pendapatan usaha jernang. Biaya dan pendapatan usaha jernang dipengaruhi oleh harga jernang, volume penjualan, saluran tataniaga, dan besarnya keuntungan pada setiap pelaku usaha.

Tataniaga merupakan suatu kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari produsen sampai ke konsumen. Saluran tataniaga merupakan jembatan antara produsen dalam hal ini pencari jernang dengan konsumen akhir melalui berbagai tingkatan pelaku usaha.

Tataniaga jernang melibatkan beberapa pelaku usaha jernang yang akan membentuk tataniaga masing-masing.

Tataniaga pemasaran jernang di Kecamatan Ulu Manna terdapat 2 tataniaga. Tataniaga pertama dimulai dari para pencari, pengumpul kecil desa, pengumpul besar. Sedangkan tataniaga kedua dimulai dari para pencari jernang yang langsung menjual hasil carian kepada pengumpul besar.

Dalam menentukan pendapatan para pelaku usaha jernang maka harus diketahui dahulu biaya produksi para pelaku usaha. Biaya usaha jernang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku-pelaku yang terlibat dalam pengusahaan jernang alam, mulai dari biaya yang dikeluarkan oleh kelompok pencari, pengumpul kecil, dan pengumpul besar yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 5. Biaya ditingkat pencari/periode (1 minggu)

Komponen Biaya	Tataniaga I	
	Rp/ periode	Persentase (%)
Biaya Variabel		
Pembekalan	529.682	94,37
Transportasi	19.667	5,62
Total	349.349	65,54
Biaya Tetap		
Peralatan	91.833	100
Total	91.833	17,22
Total Biaya	533.015	
Komponen Biaya	Tataniaga II	
	Rp/Periode	Persentase (%)
Biaya Variabel		
Pembekalan	122.000	84,13
Transportasi	23.000	15,86
Total	145.000	70,73
Biaya Tetap		
Peralatan	60.000	100
Total	60.000	29,26
Total Biaya	205.000	

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh para pencari jernang pada tataniaga I dan II terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya terbesar ditingkat pencari adalah pada tataniaga I dengan total biaya Rp 533.015. Sebaran biaya tersebut merupakan biaya variabel dan biaya tetap, biaya tersebut dari pembekalan, transportasi dan biaya peralatan.

Biaya variabel yang cukup besar ini menunjukkan bahwa resiko yang ditanggung oleh para pencari jernang cukup besar karena modal yang telah dikeluarkan tersebut tidak dapat dikembalikan apabila para pencari jernang tidak mendapatkan hasil jernang yang lebih. Komponen biaya yang dikeluarkan pengumpul kecil dan pengumpul besar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya di tingkat pengumpul dalam satu periode

Pengumpul Kecil (2 minggu)		
Komponen Biaya	Rp/ periode	Persentase (%)
Biaya Variabel		
Transportasi	93.333	100
Sortir	-	
Pengemasan	-	
Total	93.333	98,49
Biaya Tetap		
Gudang	1.150,78	80,77
Perijinan	-	
Timbangan	273,81	19,22
Mesin	-	
Total	1.424,59	1,50
Total Biaya	94.757,59	
Pengumpul Besar (3 bulan)		
Komponen	Rp/ periode	Persentase
Biaya		(%)
Biaya Variabel		
Transportasi	500.000	98,87
Sortir	2.857	0,56
Pengemasan	2.857	0,56
Total	505.714	97,58
Biaya Tetap		
Gudang	6.111,11	48,88

Perijinan	278	2,22
Timbangan	1.667	13,33
Mesin	4.444	35,55
Total	12.500	2,41
Total Biaya	518.214	

Sumber : Data Primer (2020)

Biaya yang dikeluarkan oleh pengumpul besar lebih tinggi jika dibandingkan oleh pengumpul kecil karena banyak biaya tambahan yang dikeluarkan oleh pihak pengumpul besar. Biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku usaha berbeda, sehingga terbentuk margin harga. Margin harga diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli yang diterima oleh masing-masing pelaku usaha.

Tabel 7. Selisih harga penjualan jernang/kg di abupaten Bengkulu Selatan

a. Tataniaga I

Jenis Jernang	Pencari	PK	ΔP
Bulat	20.000	30.000	10.000
PB			
Kualitas Serbuk	Harga		ΔP
Super	1.000.000		970.000
Mutu A	700.000		670.000
Mutu B	200.000		170.000

b. Tataniaga II

Jenis Jernang	Pencari	
Bulat	30.000	
PB		
Kualitas Serbuk	Harga	ΔP
Super	1.000.000	970.000
Mutu A	700.000	670.000
Mutu B	200.000	170.000

Sumber : Data Primer (2020)

Keterangan : PK (Pengumpul kecil), PB (Pengumpul besar), ΔP (Selisih harga)

Berdasarkan Tabel 7 diatas bahwa biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku usaha berbeda, sehingga terbentuk margin harga. Harga jernang sangat beragam

sesuai dengan tingkat pelaku usaha dan kualitas jernang juga menentukan harga. Harga jernang yang diterima oleh pihak pencari yaitu Rp 30.000 – Rp 20.000, sedangkan harga yang diterima oleh pihak pengumpul kecil yaitu Rp 30.000. Harga jernang pada Tabel 7 didapat dari satu tahun belakangan, dimana harga jernang sangat merosot yaitu Rp 20.000/Kg, padahal sebelumnya harga jernang mencapai Rp 45.000/Kg.

Perbedaan harga disetiap pelaku usaha dikarenakan harga jernang yang meningkat dari buah menjadi olahan serbuk, itulah mengapa harga yang didapat ditingkat pengumpul besar lebih tinggi. Menurut hasil dari wawancara bahwa para pencari menyatakan harga yang didapat sudah ditentukan oleh pihak pengumpul, dalam hal ini bahwa harga dipatok langsung oleh pihak pedagang pengumpul.

Pendapatan pada masing-masing pelaku usaha jernang sangat tergantung pada biaya usaha, volume, dan komposisi kualitas jernang pada setiap periode penjualan. Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya.

Tabel 8. Pendapatan dan keuntungan pelaku usaha jernang dalam satu periode

a. Pencari Tataniaga I

Jenis Jernang	Pencari	TR	π
Bulat	Kelompok	1.679.000	1.364.723
Bulat	Perorangan	800.000	592.000

b. Pencari Tataniaga II

Jenis Jernang	Pencari	TR	π
Bulat	-	-	-
Bulat	Perorangan	1.500.000	1.295.000

c. Pengumpul Kecil

Jenis jernang	TR	π
Bulat	3.000.000	2.905.242,41

d. Pengumpul Besar

Jenis Serbuk	Hasil (Kg)	TR	π
Serbuk super	3	3.000.000	
Mutu A	7	4.900.000	
Mutu B	10	2.000.000	
Total	20	9.900.000	-5.618.214

Sumber : Data Primer (2020)

Keterangan : TR : Pendapatan, π : Keuntungan

Berdasarkan Tabel 8 bahwa pendapatan terbesar didapatkan oleh pelaku pengumpul besar dan pendapatan terendah didapat oleh pihak pencari, dikarenakan biaya yang

dikeluarkan oleh pihak pengumpul besar lebih besar dibandingkan oleh pihak pencari. Perbedaan ini juga disebabkan oleh nilai tambah yang dihasilkan oleh pengumpul besar.

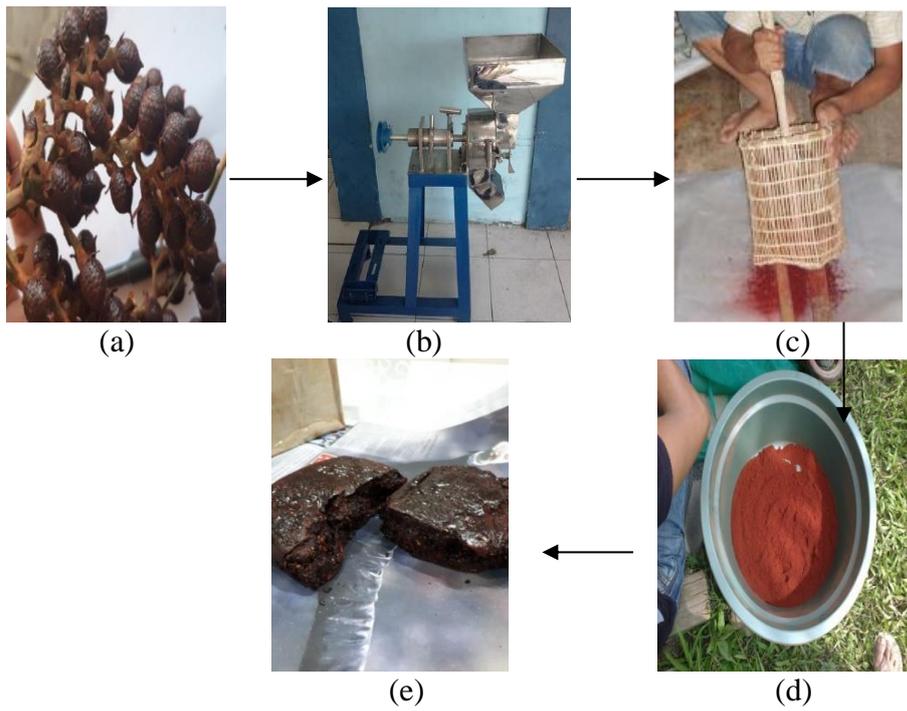
Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa justru keuntungan yang didapat oleh semua pihak mengalami penurunan, hal ini membuat para pihak untuk berhenti sementara, banyak para pencari berhenti melakukan pencarian begitupun pihak pengumpul besar yang mengalami kerugian cukup besar, keuntungan yang minus atau kerugian pada saat ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan oleh pihak pengumpul besar lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan selama terjadi masa pandemik. Pendapatan yang menurun ini menyebabkan pihak pengumpul besar harus menutup sementara usaha mereka sampai penjualan kembali stabil.

KESIMPULAN

Karakteristik usaha jernang di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari tiga kelompok pelaku usaha jernang yaitu kelompok pencari jernang, pengumpul kecil, dan pengumpul besar. Proses pemanenan buah jernang alam dilakukan dengan cara memanjat pohon inang rotan, jika tanaman jernang terlalu tinggi biasanya penjernang menarik dan memotong batang jernang. Terdapat dua sistem tataniaga jernang dalam penelitian ini, dimana sistem tataniaga juga menentukan harga pada masing-masing tingkat pelaku usaha. Pengumpul besar yang sekaligus merupakan tempat pengolahan buah jernang menjadi serbuk dimana serbuk jernang atau resin jernang memiliki harga jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dransfield, J. dan N. Manokaran. (1994). *Plant Resources of South-East Asia No.6 Rattans*. Prosea Bogor Indonesia
- Edward, H. G., L. F. C. Oliveira dan A. Quye. (2001). *Raman Spectroscopy Of Coloured Resins Used In Antiquity: Dragon's blood And Related Substances. Spectrochimica Acta Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 57(14), 2831-2842.
- Leonardo, C. (2020). Agroindustri Teh Daun Gaharu Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Pekanbaru (Studi Kasus CV. gaharu Plaza Indonesia). *Dinamika Pertanian*, 36(1), 69-78.
- Manalu, A. S., B. Sumantri dan B. S. Priyono. (2018). Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Usahatani Tembakau Dan Pemasarannya. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 63-78.
- Permenhut. (2009). Peraturan Menteri Kehutanan No.:P.19/Menhut-II/2009 Tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. Jakarta
- Soemarna, Y. (2009). Budidaya rotan jernang (*Daemonorops draco Willd*). *Jurnal Litbang Kehutanan*, 2(3), 5-10.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 01-1671-2010. Getah Jernang.



Gambar 2. Tahapan proses pengolahan buah jernang menjadi serbuk, a (buah jernang dengan mutu baik), b (mesin penumbuk), c (proses ayakan menghasilkan serbuk), d (serbuk jernang dengan mutu baik), e (serbuk jernang yang telah membeku)